

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Congestive Heart Failure (CHF)* atau gagal jantung kongestif merupakan suatu kondisi fisiologis ketika jantung tidak mampu memompa darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolik tubuh yang merupakan satu satunya penyakit kardiovaskuler yang terus meningkat insiden dan pravelensinya (Muzaki, 2020).

Secara global, penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia sejak 20 tahun terakhir (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data dari Global Health Data Exchange (GHDx) tahun 2020, jumlah angka kasus gagal jantung kongestif di dunia mencapai 64,34 juta kasus dengan 9,91 juta kematian (Lippi & Gomar, 2020).

Gagal jantung kongestif merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak kedua di Indonesia setelah stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dari keseluruhan pasien, pravelensinya hanya 1,5% yang terdiagnosa gagal jantung kongestif (Kementrian kesehatan RI, 2019).

Sementara itu, di Provinsi Jawa Tengah sendiri, apabila membandingkan antara tahun 2019 dan 2020, data menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan angka insidensi kumulatif atau angka proporsi kasus baru gagal jantung kongestif di Jawa Tengah, dari yang sebelumnya 9,82% pada tahun 2019 menjadi 1,90% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019, 2020). Walaupun demikian, angka tersebut bahkan lebih tinggi dari angka prevalensi gagal jantung kongestif (diagnosis dokter) secara umum di Indonesia. Untuk pravelensi kejadian *CHF* di Boyolali pada tahun 2022 sebanyak 3.706 kasus.

Gejala yang sering terjadi pada pasien gagal jantung yaitu nyeri dada dan sesak nafas. Nyeri dada pada pasien gagal jantung disebabkan karena kurangnya suplai oksigen ke miokardium yang menyebabkan

kematian sel jantung, sedangkan sesak nafas disebabkan oleh kelainan struktur dan fungsi jantung yang mengakibatkan kerusakan ventrikel untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan oksigen ke jaringan tubuh (Tanujiarso, *et al*, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Donsu, Rampengan, & Polii (2020) jenis kelamin terbanyak pada laki-laki sebanyak 52 responden (58%), hal ini sejalan dengan 4 peneliti lainnya. Sedangkan menurut penelitian Mateo-mosquera *et al.*, (2015) jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 165 responden (54,8%) dan sejalan dengan 4 penelitian lainnya.

Pada pasien gagal jantung sering kesulitan mempertahankan oksigenasi sehingga mereka cenderung sesak nafas, Sesak napas merupakan kompensasi gagal jantung yang dapat menyebabkan turunnya saturasi oksigen dibawah normal, jika kadar oksigen dalam darah rendah, oksigen tidak mampu menembus dinding sel darah merah yang dibawa oleh hemoglobin ke jantung kiri dan dialirkan sedikit ke kapiler perifer, sehingga suplai oksigen terganggu, darah di arteri kekurangan oksigen yang dapat menyebabkan penurunan saturasi oksigen (Wirawan, *et al.*2022)

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan posisi nyaman bagi pasien. Pemberian posisi tidur pada pasien gagal jantung sangat penting untuk mengatasi sesak nafas dan meningkatkan saturasi oksigen (Tanujiarso, *et al*, 2022).

Pemberian posisi tidur yang tepat dapat menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru yang maksimal, serta mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran kapiler alveolus (Tanujiarso, *et al*, 2022).

Posisi semi fowler (45°) atau biasa disebut dengan posisi setengah duduk dapat membantu melancarkan jalan napas ke paru paru sehingga oksigen akan mudah masuk serta dapat meningkatkan oksigenasi pada saat pasien inspirasi atau inhalasi. Dengan bertambahnya oksigen dalam tubuh maka oksigen yang dibawa oleh sel darah merah dan hemoglobin sehingga saturasi oksigen juga meningkat (Muzaki, *et al*, 2020).

Mengatur pasien dalam posisi tidur semi fowler akan membantu menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru paru maksimal serta mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran alveolus. Dengan posisi semi fowler sesak nafas berkurang (Muzaki, *et al*, 2020).

Berdasarkan penelitian Wijayati, Ningrum dan Putrono (2019) menunjukkan bahwa pemberian posisi semifowler 45 derajat berdampak terhadap kenaikan SpO2 pasien gagal jantung.

Berdasarkan penelitian Kanine dan Bakari (2022) diperoleh hasil bahwa terdapat efektivitas perubahan posisi semi fowler dengan peningkatan saturasi sebesar 2%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ani (2020) penerapan posisi semi fowler selama 3 hari dapat mengurangi sesak nafas pada pasien dan meningkatkan saturasi oksigen sebesar 2%.

Berdasarkan penelitian Pambudi dan Dimas (2020) terjadi perubahan saturasi oksigen pada pasien *congestive heart failure (CHF)* yang mengalami sesak nafas, terjadi perubahan saturasi oksigen pada kedua responden sebesar 4-5% setelah diberikan posisi semifowler.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 April 2023 di Puskesmas Andong penulis memperoleh data pada bulan januari - maret 2023 pasien dengan penyakit *CHF* sebanyak 12 orang, dan penulis melakukan wawancara dengan 5 pasien secara door to door dan melalui Whatsapp. Dari 5 pasien tersebut diperoleh hasil diantaranya pasien mengeluh sesak nafas ketika kecapekan, dan ketika pasien mengeluh sesak nafas cara mengatasinya dengan istirahat serta mengurangi aktivitasnya.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien *CHF* di Kelurahan Andong”

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah “Apakah ada perubahan saturasi oksigen

sebelum dan setelah dilakukan pemberian posisi semi fowler pada pasien *Congestive Heart Failure (CHF)*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### a. Tujuan umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian posisi semi fowler terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien *congestive heart failure (CHF)*.

#### b. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan hasil pengukuran saturasi oksigen sebelum dilakukan tindakan posisi semi fowler pada pasien *CHF*.
2. Mendeskripsikan hasil pengukuran saturasi oksigen setelah dilakukan tindakan posisi semi fowler pada pasien *CHF*
3. Mendeskripsikan perubahan tingkat saturasi oksigen pada pasien *CHF* sebelum dan sesudah dilakukan pemberian posisi semi fowler.
4. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir pengukuran saturasi oksigen pada pasien *CHF* sesudah dilakukan pemberian posisi semi fowler.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

#### a. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang penerapan posisi semi fowler terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien *congestive heart failure (CHF)*.

#### b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

- 1) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pemberian posisi semi fowler secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan medikal pada pasien *congestive heart failure (CHF)*
- 2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pemberian posisi semi fowler

pada pasien *congestive heart failure (CHF)* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

c. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan medikal. Khususnya penelitian tentang pemberian posisi semi fowler pada pasien *Congestive Heart failure (CHF)* terhadap peningkatan saturasi oksigen.